

**Sejarah Seni Mahkota Tokoh-tokoh Wayang Golek di Jelekong
Tahun 1990-2000 (Pendekatan Arkeologis)**

Teddiansyah Nata Negara, Tolib Rohmatillah.
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: teddiansyahnn@gmail.com, tolibrohmatillah@uinsgd.ac.id

Abstract

Wayang Golek is one of the performing arts that is in great demand by the public. There are so many arts that accompany wayang golek, starting from music art to the art of puppet carvings that are made, including in the crown which is quite complicated. The method used in this study is the historical research method. This research was conducted with several steps: topic selection, source collection (heuristics), internal and external criticism (verification), analysis and interpretation (interpretation), and presentation in written form (historiography). The art of the golek puppet crown has a very interesting history and is certainly inseparable from some of the rules that have been made by previous craftsmen. By time to time, the art of the golek puppet crown has increasingly developed carried out by puppeteers.

Keyword: archaeology, crown, Wayang Golek

Abstrak

Wayang Golek merupakan salah satu dari seni pertunjukan pagelaran yang sangat diminati masyarakat. Banyak sekali seni yang menyertai wayang golek dimulai dari seni musik sampai seni ukiran wayang yang dibuat termasuk di bagian mahkota yang terbilang cukup rumit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan: pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik intern dan ekstern (verifikasi), analisis dan interpretasi (penafsiran), serta terakhir penyajian dalam bentuk tulisan (historiografi). Seni mahkota wayang golek memiliki sejarah yang sangat menarik dan tentunya tidak terlepas dari beberapa aturan yang telah dibuat oleh pengrajin-pengrajin terdahulu. Dari masa ke masa, seni mahkota wayang golek semakin berkembang yang mana dilakukan oleh para dalang.

Kata kunci: Arkeologi, Mahkota, Wayang Golek

Pendahuluan

Bila kita amati, masyarakat Indonesia sekarang sangat menyukai berbagai macam hiburan, baik hiburan yang berupa musik, gambar, maupun pertunjukan. Masyarakat menyukai hiburan bukan tanpa alasan. Ada berbagai alasan mengapa masyarakat menyukai hiburan seperti untuk mengisi waktu luang, untuk menghibur diri karena kesibukan sehari-hari dan ada pula yang menggemari hiburan karena profesi mereka yang memang di bidang hiburan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa ada banyak jenis hiburan, seperti musik, gambar, dan juga pertunjukan. Diantara jenis-jenis hiburan tersebut, masyarakat secara kolektif tentunya menyukai hiburan yang berupa pertunjukan, baik itu pertunjukan teater, film, dan lainnya. Bila kita tilik ke masa lampau, kita bisa mengetahui begitu banyaknya hiburan yang berupa pertunjukan yang sangat digemari masyarakat. Masyarakat di suatu daerah tertentu biasanya menyukai seni pertunjukan yang hampir sama. Merekapun secara bersama-sama atau berbarengan berangkat untuk menonton pertunjukan tersebut. Contohnya di Wilayah Jawa Barat, banyak dijumpai hiburan yang berupa pertunjukan yang begitu digemari oleh masyarakat di sana. Pertunjukan-pertunjukan tersebut sering dipertontonkan di dalam upacara adat, syukuran, atau hanya sebagai hiburan semata, seperti Calung, Angklung, Degung, Gondang, Benjang, dan juga Wayang terutama Wayang Golek.

Mengenai wayang golek di daerah Jawa Barat atau lebih tepatnya di Wilayah Bandung, tak lepas dari nama sebuah daerah yang sangat terkenal dalam seni wayang golek. Daerah itu adalah Jelegong. Disana berdiri sebuah perguruan seni wayang golek yang cukup besar dan bersejarah. Padepokan Giri Harja namanya. Padepokan ini merupakan padepokan yang didirikan oleh Abah Sunarya pada sekitar tahun 1920. Padepokan ini terkenal akan seni wayang goleknya yang sudah tersohor dimana-mana, dari Bandung, Jawa Barat, Indonesia, bahkan sampai mancanegara. Padepokan inipun telah melahirkan para seniman wayang golek yang sudah tidak diragukan lagi kepiawaiannya. Diantaranya adalah Abah Sunarya selaku pendiri padepokan, Lili Adi Sunarya yang merupakan adik dari Abah Sunarya, juga para putranya yaitu: Ade Kosasih

*Sejarah Seni Mahkota Tokoh-tokoh Wayang Golek di Jelegong Tahun 1990-2000
(Pendekatan Arkeologis) | Teddiansyah Nata Negara, Tolib Rohmatillah*

Sunarya, Asep Sunandar Sunarya, Ugan Sunagar Sunarya, Iden Subasrana Sunarya, dan Agus Supangkat Sunarya.¹

Selain mendidik para calon dalang yang handal, Padepokan Giri Harja juga memproduksi wayang golek yang akan dimainkan oleh para dalang yang ada disana. Padepokan Giri Harja telah banyak melakukan inovasi dalam bentuk dan juga rupa wayang golek itu sendiri. Yang sangat terkenal dalam inovasi dari Padepokan Giri Harja yaitu membuat wayang-wayangnya bisa berperilaku seperti manusia.

Dalam wayang golek terdapat banyak bagian yang menyertainya, dimulai dari bagian yang menjadi pengiring saat wayang golek itu dipagelarkan seperti gamelan dan ada juga bagian wayang golek yang melekat dalam tubuh wayang golek itu sendiri. Badan wayang golek terdiri dari beberapa bagian yang semuanya disusun sesuai tetekon yang sudah dibuat secara turun-menurun. Semuanya diukur menggunakan ukuran tangan seperti jengkal dan juga jari. Bagian-bagian dari wayang golek itu dimulai dari mahkota sampai ke bagian sinjang.

Dari beberapa bagian yang melekat dalam tubuh wayang golek, mahkota adalah bagian yang sangat penting karena memiliki banyak arti dan juga bisa memberi karakter pada wayang, apakah wayang berasal dari kalangan Dewa, Raja, Ksatria, atau lainnya.² Adapun ukiran mahkota wayang golek pada mulanya terbagi menjadi beberapa ciri yang dikembangkan atau dibuat di daerah-daerah yang berbeda. Mahkota dibuat dengan ciri yang berbeda agar bisa diketahui siapa pengrajin wayang golek dan dari mana asal wayang golek tersebut. Ada tiga daerah yang bisa disebut sebagai pencetus atau pembuat tetekon dalam pengukiran mahkota wayang golek, seperti Cibiru, Selacau, dan Bogor.³

Pada sekitar tahun 1990 sampai 2000 terjadi beberapa modifikasi besar-besaran pada bentuk keseluruhan wayang golek yang menimbulkan kegemparan di dunia pedalangan yang mulai dilakukan oleh seorang dalang legendaris yaitu

¹ Wisatajabar.com. *Profil Abah Sunarya di Lingkungan Seni Giri Harja di Jelegong, Kab. Bandung*. 23 Oktober 2017. <https://www.wisatajabar.com/2017/10/profil-abah-sunarya-dan-lingkung-seni.html>

² Peter Buurman, *Wayang Golek: The Entrancing World of Classical West Javanese Puppet Theatre*, Oxford University Press, 1991. hlm. 14-15

³ Opick Sunandar Sunarya, *Perkembangan Giri Harja, dan juga sistem pengajaran di Giri Harja*, Wawancara pribadi. Bandung: 19 November 2022. Diperkuat dengan: Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih. *Seni Mahkota Wayang Golek*. Wawancara Pribadi. Bandung, 28 November 2022.

Asep Sunandar Sunarya. Sang dalang berhasil membuat wayang golek menjadi lebih modern dan menjadi lebih menyerupai wajah manusia pada umumnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah, yang mana metode penelitian ini memiliki lima tahapan yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber atau heuristik, verifikasi (kritik sejarah dari internal maupun eksternal), interpretasi dalam bentuk analisis dan sintesis, dan penulisan atau historiografi.⁴ Menurut Kuntowijoyo, yang dimaksud dengan heuristik adalah pengumpulan sumber yang dibutuhkan oleh sejarawan. Data yang dikumpulkan bisa berupa dokumen tertulis seperti buku, artikel, dan dokumen lainnya. Sedangkan data kebendaan atau artefak bisa berupa foto, alat-alat, dan bangunan. Adapun sumber lisan diambil dari saksi mata atau pelaku sejarah.

Klasifikasi sumber dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder, yang mana sumber primer merupakan suatu sumber yang berasal dari saksi mata secara langsung terhadap peristiwa yang terjadi ataupun dari pelaku sejarah itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah sumber yang berasal bukan dari saksi secara langsung sejarah itu ataupun bukan berasal dari pelaku sejarah itu sendiri, melainkan berasal dari kajian-kajian kesejarahan yang dilakukan para sejarawan. Setelah heuristik tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik merupakan tahapan dimana seorang sejarawan membuktikan kekuatan sumber yang didapat melalui heuristik. Kritik dinilai penting karena seluruh proses metode penelitian sejarah adalah kritisme sejarah.⁵ Tahap yang dilakukan setelah kritik adalah interpretasi. Interpretasi adalah tahapan yang dilakukan setelah kita melakukan pedalaman terhadap sumber yang didapatkan. Dari tahap interpretasi, kita bisa mendapatkan sebuah analisis dan sintesis. Tahap terakhir yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi.

⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013. hlm. 69

⁵ Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018. hlm. 12

Historiografi adalah suatu proses penyusunan fakta sejarah dan juga berbagai sumber yang telah melalui tahap seleksi dalam bentuk penulisan sejarah.⁶

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Wayang di Indonesia

Sebagai salah satu dari seni pertunjukan yang ada di Indonesia, wayang merupakan seni pertunjukan yang sangat digemari di segala kalangan. Wayang pada mulanya adalah seni pertunjukan yang digunakan untuk sarana ritual tertentu, contohnya ruwatan.

Di dalam sejarahnya, seni pertunjukkan wayang dikenalkan pada masa Sembilan Wali (Wali Songo). Pada masa lalu, wayang menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Nusantara mengingat wayang merupakan kesenian yang sangat digandrungi oleh masyarakat. Menurut sumber diketahui bahwa, wayang bahkan telah ada sebelum datangnya para Sembilan Wali yang menyebarkan agama Islam di Indonesia sehingga wayang merupakan budaya leluhur yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.⁷

R Pichel, Poensen, Goslings, dan Rassers menyebutkan bahwa wayang bukan berasal dari Nusantara melainkan dari negara India. Kesenian wayang telah masuk ke wilayah Nusantara kemudian bercampur dengan budaya-budaya yang ada di Nusantara.⁸ Dengan demikian sering kali kita menemukan beberapa perbedaan yang sangat kentara pada setiap pagealaran wayang, baik dari kisahnya maupun nama-nama tokoh beserta karakter-karakter yang dimilikinya.

⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Puskata Setia, 2014. hlm. 147-150

⁷ Opick Sunandar Sunarya, *Loc.cit.*,

⁸ M. Hardi, *Sejarah Wayang Kulit di Indonesia, Harus Terus Dilestarikan*, 2022. <https://www.gramedia.com/best-seller/sejarah-wayang-kulit/#:~:text=Lalu%20dari%20penelitian%20R%20Pichel,percampuran%20budaya%20Jawa%20dan%20India.>

*Sejarah Seni Mahkota Tokoh-tokoh Wayang Golek di Jelekong Tahun 1990-2000
(Pendekatan Arkeologis) | Teddiansyah Nata Negara, Tolib Rohmatillah*

Pagelaran wayang biasanya diadakan tidak pada siang hari, melainkan malam hari. Pagelaran itu bahkan diadakan sampai semalam suntuk.⁹ Adapun bahan yang digunakan untuk membuat wayang umumnya adalah kulit kerbau. Akan tetapi di Wilayah Jawa Barat, bahan pembuatan wayang tidak menggunakan kulit kerbau,¹⁰ melainkan kayu lame, dan wayangnya disebut dengan nama wayang golek.¹¹

Sejarah Wayang Golek di Jelekong

Di Jawa Barat ada sebuah daerah yang sangat terkenal karena kesenian wayang goleknya. Daerah tersebut adalah Jelekong. Yang membuat Jelekong menjadi daerah yang terkenal dengan wayang goleknya adalah karena disana terdapat sebuah padepokan seni yang sangat konsen dalam seni wayang golek, yakni Padepokan Seni Giri Harja.

Sejarah wayang golek yang ada di Jelekong tak lepas dari adanya Padepokan Seni Giri Harja yang didirikan oleh Abah Sunarya yang merupakan salah seorang dalang legendaris yang sangat tersohor di Jawa Barat. Pada awalnya, Abah Sunarya mendirikan padepokan seni hanya sebagai tempat bagi dalang-dalang pemula yang ingin belajar mendalang.

Sejarah Seni Mahkota Wayang Golek di Jelekong

Seni mahkota wayang golek tidak bisa dilepaskan dari ikonografi yang merupakan cabang dari sejarah seni yang mempelajari tentang indentifikasi, deskripsi serta interpretasi dari sebuah gambar atau bentuk yang ada.¹² Dalam hal ini pembahasan ikonografi yakni terkait dengan seni mahkota wayang golek yang ada di Jawa Barat termasuk kesenian wayang golek di Padepokan Seni Giri Harja yang merupakan tempat dalang-dalang pemula ditempa agar menjadi dalang yang piawai. Wayang-wayang yang dimainkan oleh para dalang di Padepokan

⁹ Patrick Revol, *Pengaruh Musik Indonesia pada Musik Prancis Abad ke-20*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2021. hlm. 371

¹⁰ Patrick Revol, *Op.cit.*,

¹¹ Opick Sunandar Sunarya, *Loc.cit.*,

¹² M Dien Majid, Johan Wahyudin, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Depok: Prenadamedia Group, 2014. hlm. 116

Seni Giri Harja berasal dari salah satu pengrajin yang sangat tersohor di daerah Jawa Barat. Giri Harja memesan wayang dari Selacau yang berada di Batu Jajar.¹³

Selain di Daerah Selacau yang ada di Batu Jajar, di Jawa Barat terdapat pula daerah-daerah lainnya yang sangat terkenal dalam bidang kerajinan seni ukir wayang golek. Diantaranya seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu Selacau, Cibiru dan Bogor.¹⁴ Dari ketiga daerah tersebut, Daerah Selacau dan Cibiru memiliki ciri khas yang paling mencolok pada wayang goleknya yakni di bagian mahkota wayang golek.¹⁵ Ciri khas dari ukiran mahkota wayang golek yang dibuat di Selacau adalah terdapat ukiran burung garuda di bagian depan mahkota. Adanya ukiran burung garuda tersebut adalah lambang kegagahan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Biasanya lambing garuda tersebut dicat dengan warna emas. Ciri khas lainnya adalah terdapatnya susumping di telinga wayang golek yang berjumlah dua¹⁶

Ciri khas yang dimiliki oleh ukiran mahkota wayang golek yang dibuat oleh para pengrajin di Cibiru adalah terdapatnya mahkota susun tiga yang tersusun seperti piramida pada mahkota bagian depan dan juga adanya susumping yang berada di telinga wayang golek yang berjumlah satu. Tokoh dari Cibiru yaitu Aki Darman.¹⁷

Terakhir yaitu Daerah Bogor yang memiliki tokoh bernama Bah Ahim. Ciri khas wayang golek di sana ditandai dengan adanya ukiran yang sangat sederhana karena masih sangat tradisional dalam pengukirannya. Ukiran tersebut ada di bagian rambut wayang yang memiliki pola tersendiri dan berbeda dengan ukiran-ukiran yang ada diatas.¹⁸

Ketiga daerah yang telah disebutkan sebelumnya memiliki aturan baku yang sama terkait ukuran ukiran wayang golek yang akan dibuat. Aturan-aturan itu tidak dibuat secara tertulis, melainkan disampaikan secara turun-temurun yang disebut dengan istilah *tetekon*. Uniknya, cara mengukurnya tidak

¹³ Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih, *Loc.cit.*,

¹⁴ Opick Sunandar Sunarya, *Op.cit.*,

¹⁵ Opick Sunandar Sunarya, *Ibid.*,

¹⁶ Opick Sunandar Sunarya, *Ibid.*,

¹⁷ Opick Sunandar Sunarya, *Ibid.*,

¹⁸ Opick Sunandar Sunarya, *Ibid.*,

menggunakan alat ukur seperti penggaris atau semacamnya. Alat ukur yang digunakan sangat sederhana yaitu menggunakan jari dan setiap ruasnya. Setiap wayang golek memiliki ukuran mahkotanya masing-masing, tergantung dari kriteria tokoh wayang golek yang akan dibuat. Kriteria wayang golek dibagi menjadi enam: wayang gedé yang memiliki ukuran mahkota satu jengkal dua jari tangan, wayang badag yang memiliki ukuran mahkota satu jengkal satu tangan, wayang ponggawa gedé yang memiliki ukuran satu jengkal, wayang ponggawa meujeuh yang memiliki ukuran satunjuk logor, wayang ksatria yang memiliki ukuran satunjuk sereg, dan wayang jalantir yang memiliki ukuran satunjuk sausap.¹⁹

Bahan kayu yang digunakan untuk membuat keseluruhan bagian wayang golek adalah kayu lame. Alasan dipilihnya kayu lame sebagai bahan yang digunakan dalam pembuatan wayang golek karena kayu dengan jenis tersebut dianggap sakral dan sering juga digunakan untuk pembuatan barang-barang yang dianggap memiliki kekuatan supranatural.²⁰ Selain karena alasan yang sifatnya supernatural, bahan kayu lame dianggap memiliki keawetan yang tinggi namun tidak sekuat kayu jati. Kayu lame bisa mengawetkan bahan makanan yang disimpan, maka dari itu kayu lamepun sering digunakan untuk membuat leuit, dan beras-beras yang disimpan di dalam leuit yang terbuat dari kayu lame bisa bertahan sampai bertahun-tahun lamanya.²¹

Perkembangan Seni Mahkota Wayang Golek di Jelekong tahun 1990-2000

Seiring berjalannya waktu, pembuatan wayang golek sudah tidak lagi terpaku pada ketiga aliran yang dulu menjadi poros penting dalam seni ukiran wayang golek. Hal ini dikarenakan pada zaman sekarang mulai banyak bermunculan pengrajin-pengrajin baru yang berasal dari berbagai daerah. Kendati demikian, para pengrajin yang baru bermunculan tersebut tidak serta merta dalam membuat wayang golek. Merekapun masih tetap mengacu pada aturan-aturan atau *tetekon* yang sudah ditetapkan oleh para pengrajin terdahulu.

¹⁹ Opick Sunandar Sunarya, *Ibid.*,

²⁰ Opick Sunandar Sunarya, *Ibid.*,

²¹ Opick Sunandar Sunarya, *Ibid.*,

Tetapi para pengrajin baru ini terus membuat inovasi dengan menggabungkan setiap gaya khas dari tiga pokok pengrajin wayang golek terdahulu.

Mengingat semakin banyaknya para pengrajin baru yang bermunculan, Padepokan Seni Giri Harja turut pula membuat wayang golek sendiri untuk kebutuhan internal maupun untuk dijualbelikan. Selain itu seni ukir dalam pembuatan wayang golek di Padepokan Seni Giri Harjapun semakin beragam. Perkembangan seni ukir wayang golek di Padepokan Seni Giri Harja tak lepas dari peranan salah seorang dalangnya yang terkenal yaitu Asep Sunandar Sunarya . Sang dalang telah berhasil menciptakan sebuah kreatifitas baru dan membuat dobrakan besar dalam seni pembuatan wayang golek, yaitu dengan mengubah bentuk wayang golek yang pada awalnya bentuknya sangat tradisional menjadi lebih modern dengan ukiran dan rupa wayang yang menyerupai manusia. Selain itu, ukiran wayang golekpun diubah menjadi lebih besar dari biasanya dengan dalih karena wayang golek sering digunakan untuk pentas di ruangan terbuka dan luas, sehingga bisa terlihat oleh penonton dari jarak yang cukup jauh. Tetekon yang menggunakan hitungan jari juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Karena perubahan tersebut, semua wayang mengalami pembesaran ukuran dengan jumlah watu usap. Berkat dobrakan yang diciptakan oleh Asep Sunandar Sunarya tersebut maka banyak dalang yang kemudian mengikuti jejak sang dalang dengan mengubah model atau bentuk wayang golek yang digunakan untuk pentas dengan wayang golek model baru (kontemporer).

Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan wayang golek bukan hanya dilihat dari teknik pementasannya saja, tetapi juga dari cara pembuatan wayang golek. Dalam perkembangannya, bagian mahkota wayang golek mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan yang dibarengi dengan kreatifitas para pengrajin yang terus berkembang. Bagian mahkota merupakan atribut yang sangat penting dalam wayang golek atau identitas dari setiap wayang yang mencirikan karakter dari tokoh wayang tersebut.

*Sejarah Seni Mahkota Tokoh-tokoh Wayang Golek di Jelegong Tahun 1990-2000
(Pendekatan Arkeologis) | Teddiansyah Nata Negara, Tolib Rohmatillah*

Referensi

Buku Teks

- Buurman, Peter. (1991). *Wayang Golek: The Entrancing World of Classical West Javanese Puppet Theatre*. Oxford University Press.
- M Dien Majid, Johan Wahyudin. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Depok: Prenadamedia Group.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Revol, Patrick. (2021). *Pengaruh Musik Indonesia pada Musik Prancis Abad ke-20*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Puskata Setia.
- Wasino, Endah Sri Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Puskata Utama.

Lisan

- Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih. *Seni Mahkota Wayang Golek*. Wawancara Pribadi. Bandung, 28 November 2022.
- Opick Sunandar Sunarya. *Perkembangan Giri Harja, dan Juga Sistem Pengajaran di Giri Harja*. Wawancara pribadi. Bandung: 19 November 2022.

Internet

- M. Hardi, Sejarah Wayang Kulit di Indonesia, Harus Terus Dilestarikan, 2022. <https://www.gramedia.com/best-seller/sejarah-wayang-kulit/#:~:text=Lalu%20dari%20penelitian%20R%20Pichel,percampuran%20budaya%20Jawa%20dan%20India.>
- Wisatajabar.com. *Profil Abah Sunarya di Lingkungan Seni Giri Harja di Jelegong, Kab. Bandung*. 23 Oktober 2017. <https://www.wisatajabar.com/2017/10/profil-abah-sunarya-dan-lingkung-seni.html>

Benda

- Beberapa wayang golek dengan berbagai ukiran baik dari elacau, Cibiru, maupun Bogor. Parongpong. Koleksi dari Opick Suandar Sunarya.*